

**PERAN UNITED NATION HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES DALAM
MENANGANI PENGUNGSI SURIAH DI LEBANON TAHUN 2011-2016**

Oleh:

Muhammad Rifai Nasution

Email: muhammadrifainst05@gmail.com

Pembimbing: Yuli Fachri, S.H., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru, 28293

Telp/Fax: 0761-63272

Abstract

This research explains the role of international organizations in dealing with refugees as happened in Syria in 2011. One of the Syrian refugee destination countries is Lebanon, because it borders on Syria. The United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), which has the task of coordinating protection and solutions for refugees in accordance with the mandate given by the United Nations in the name of humanity.

This research uses qualitative research method. Data obtained from books, journals, articles, dictionaries and websites. The concept used in this research is the role concept and using the theory of international organization.

This research shows the role of UNHCR in dealing with Syrian refugees and has made UNHCR an active role in providing its assistance to Syrian refugees residing in Lebanon. With UNHCR's collaboration with the Lebanese government a direct positive impact on Syrian refugees through continuous protection assistance, safety assistance and other assistance.

Keywords: UNHCR, Role, Lebanon, and Syrian Refugees

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan salah satu studi kajian ilmu hubungan internasional kontemporer yang akan mengeksplorasi peran UNHCR dalam menangani pengungsi Suriah di Lebanon. Musim Semi Arab yang terjadi di sebagian Timur Tengah pada umumnya adalah konflik yang muncul karena faktor yang sama, yaitu adanya rezim diktator yang berkuasa secara otoriter. Rezim otoriter cenderung menganggap tabu segala perwujudan suatu demokrasi, oleh karena itu jika terdapat demonstrasi, rezim otoriter akan menganggap demonstrasi tersebut sebagai suatu tindakan yang berupaya menggulingkan kekuasaan rezim tersebut.

Perang saudara antara pendukung rezim Bashar Al Assad dan kelompok anti-pemerintah yang terjadi di Suriah telah menjadi salah satu krisis kemanusiaan terbesar dalam sejarah umat manusia. Perang saudara ini berawal dari tindakan anak-anak yang menuliskan kalimat “*Rakyat Ingin Menumbangkan Rezim*” di dinding sekolah mereka sebagai tindakan provokatif dan perpanjangan tangan dari aktivis pergerakan penentang rezim. Demonstrasi kemudian berkembang dari protes terhadap tindakan represif pemerintah, menjadi tuntutan reformasi politik lalu kemudian menjadi tuntutan revolusi untuk menurunkan rezim Assad dari kursi kekuasaannya, hingga pekan kedelapan demonstrasi menyebar secara menyeluruh keseluruhan daerah di Suriah.¹

Berkembangnya aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Suriah dalam menurunkan kepemimpinan

Presiden Bashar Al-Assad, menjadikan masyarakat Suriah bergabung dalam beberapa Kelompok Oposisi, yaitu : *Syrian National Council (SNC)*, *Free Syrian Army (FSA)*, *National Coordinator Bereu*, dan gerakan-gerakan akar rumput yang sifatnya lokal.²

Kelompok-kelompok oposisi tersebut menjadikan adanya dua kelompok yang saling bertentangan. Kedua kelompok tersebut terdiri dari kelompok yang ingin menjatuhkan rezim Bashar Al-Ashad, dan yang kedua ingin mempertahankan kekuasaan Bashar Al-Ashad. Aksi demonstrasi ini dibubarkan oleh tentara Suriah dan mengakibatkan ditahannya beberapa demonstran. Bentrokan antara demonstran dan tentara Suriah pun semakin sering terjadi.

Pemerintah Suriah mengutus pasukan militernya untuk menggunakan senjata api bahkan tank untuk merepresif rakyat dan membungkam gerakan protes tersebut. Aksi represif ini dahulu merupakan cara yang efektif untuk membungkam rakyat Suriah, namun dimasa sekarang ini hanya memicu terjadinya demonstrasi-demonstrasi lain yang lebih dahsyat. Aksi protes ini menuntut penghentian Rezim Bashar Al-Assad yang dianggap sebagai diktator.³

Dalam pertempuran yang masih berlanjut setiap hari di wilayah yang diperebutkan, menyebabkan semakin tingginya korban tewas dari masyarakat sipil maupun dari pihak Bashar Al-Assad. Konflik bersenjata yang sudah berlangsung sejak enam tahun lalu ini menewaskan lebih dari 100.000 orang. Pada November 2013, *Oxford Research Group* merilis

¹ Trias Kuncahyono. “*Musim Semi di Suriah, Anak-anak Penyulut Demokrasi*”. Jakarta. Gramedia, 2013. Halaman 130

² Broto Wardoyo, “*Anatomi Penyelesaian Konflik Internal Di Suriah*”. Analisis CSIS (vol. 43 No. 2. Juni, 2014. Halaman 186

³ Trias kuncahyono, Opcit., Halaman 114.

melaporkan bahwa setidaknya 11 ribu anak-anak Suriah telah terbunuh akibat konflik. Informasi tersebut diperoleh melalui data PBB dan empat kelompok pembela HAM (Hak Asasi Manusia) di Suriah.⁴

Lebanon merupakan negara yang menjadi salah satu negara tujuan bagi para pengungsi Suriah, selain Lebanon negara tetangga Suriah seperti Turki dan Yordania turut menjadi negara tujuan bagi para pengungsi untuk menyelamatkan diri dari wilayah perang.

Pengungsi Suriah di Lebanon meningkat sangat pesat pada tahun 2016 yaitu mencapai 1,017,433 jiwa. Sehingga diperperkirakan bahwa Lebanon telah menjadi negara dengan konsentrasi pengungsi tertinggi diseluruh dunia. Pada tahun 2016, Lebanon tuan rumah lebih dari satu juta pengungsi Suriah, yang mewakili 25 persen dari populasi. Ini adalah angka tertinggi di dunia pengungsi per penduduk. Laporan ini berpendapat untuk kelanjutan dukungan ke Lebanon untuk menjaga perdamaian, keamanan dan stabilitas; dukungan yang diperlukan dari masyarakat internasional untuk menutupi kebutuhan kemanusiaan bagi populasi yang paling rentan di Lebanon, khususnya Suriah pengungsi.⁵

Hal yang menjadi penyebab Lebanon menjadi tujuan pengungsi suriah adalah karena kedekatan geografis Lebanon yang berbatasan langsung dengan Suriah di utara dan timur. Selain itu,

kemiripan sosial budaya serta agama masyarakat Lebanon dan masyarakat Suriah membuat masyarakat Lebanon menerima pengungsi asal Suriah masuk ke negaranya. Meskipun demikian, Lebanon sampai saat ini bukanlah termasuk dalam negara yang meratifikasi Konvensi 1951 tentang pengungsi seperti Turki. Selain itu, Pemerintah Lebanon juga masih belum memiliki undang-undang dan peraturan yang efektif tentang pengungsi.

Kondisi Lebanon yang tidak meratifikasi Konvensi 1951 tentang pengungsi tersebut membuat pemerintah Lebanon tidak memiliki tanggung jawab serta kewajiban penuh dalam penanganan pengungsi di negaranya, meskipun di satu sisi masyarakat Lebanon tetap menerima pengungsi yang masuk ke negaranya. Selain itu, Lebanon juga tidak bisa mendapat bantuan internasional melalui UNHCR dalam upaya penanganan pengungsi yang berada di negaranya karena tidak meratifikasi Konvensi 1951.

Akan tetapi Lebanon juga merupakan negara peratifikasi *Universal Declaration of Human Rights* tahun 1948 mengenai pernyataan hak asasi manusia yang membuat Lebanon tidak bisa begitusaja untuk menolak, mengembalikan, atau mengirimkan pengungsi ke suatu wilayah yang mengakibatkan mereka akan berhadapan dengan hal-hal yang dapat membahayakan hidup mereka (*non-refoulement*). Kondisi tidak meratifikasi ini juga membuat UNHCR (*United Nation High Commissioner for Refugees*) sebagai badan internasional yang menangani pengungsi internasional tidak bisa bergerak lebih bebas dan mendesak Lebanon yang bukan negara peratifikasi Konvensi 1951. Namun UNHCR dapat beraktivitas di Lebanon dalam melakukan upaya penanganan

⁴ Al-Jazeera. Report: "Over 11,000 Syrian Children Killed in War", Most by Explosives. 24 November 2013. Tersedia dalam website: <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2013/07/2013725142157450141.html>. Diakses pada 3 maret 2017

⁵ Tersedia dalam Website: <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/country.php?id=122>, Diakses pada tanggal 30 september 2016.

pengungsi di negara ini melalui MoU atau "Memorandum of Understanding" yaitu kerjasama dengan membuat perjanjian oleh kedua belah pihak yang sebelumnya pernah dibuat oleh UNHCR dan pemerintah Lebanon tahun 2003 untuk bersama-sama menangani pengungsi internasional yang berada di Lebanon. MoU ini dibuat pasca masuknya pengungsi Palestina ke negara Lebanon. MoU tersebut memberikan izin bagi UNHCR dalam upaya penanganan pengungsi di Lebanon dan akan bekerjasama dengan pemerintah Lebanon dalam upaya penanganan pengungsi di Lebanon.⁶

Oleh karena itu, dalam melaksanakan MoU dengan UNHCR maka Lebanon melakukan kebijakan-kebijakan untuk menjaga hak-hak pengungsi yang masuk kedalam wilayah Lebanon yaitu, adalah membuka perbatasan Lebanon, dan membentuk Komite Tripartit.

UNHCR adalah badan khusus Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang bertujuan untuk menangani permasalahan pengungsi. Badan yang dibentuk pada tanggal 14 Desember 1950 dan bermarkas di Jenewa-Swiss. Mempunyai beberapa kewenangan yang diatur di dalam Konvensi Pengungsi. UNHCR sebagai organisasi pengungsi yang dibentuk berdasarkan resolusi Majelis Umum PBB dalam memberikan perlindungan pengungsi dan menyelesaikan permasalahan pengungsi diseluruh dunia dimana dalam menjalankan tugasnya UNHCR berpedoman pada mandat yang diberikan Majelis Umum PBB dan Dewan Ekonomi dan Sosial.

⁶Tersedia dalam website:

https://www.amnesty.at/de/view/files/download/showDownload/?tool=12&feld=download&sprach_connect=227. Diases pada 28 november 2016 pukul 16:00 WIB.

Kerjasama antara pemerintah Lebanon dengan UNHCR dilakukan karena UNHCR merupakan unit dari PBB yang menangani secara khusus masalah pengungsi. UNHCR juga merupakan organisasi internasional yang memiliki mandat khusus dalam menangani masalah-masalah pengungsi. Mandat khusus tersebut dilakukan dengan mencari solusi berkelanjutan berupa *repatriation* (pemulangan pengungsi ke negara asalnya), *integration* (integrasi di negara pemberi suaka), dan *resettlement* (pemukiman kembali ke negara ketiga). Dalam hal ini juga UNHCR bertugas menyediakan bantuan jangka pendek yang bersifat material. Pengungsi Suriah yang masuk kewilayah Lebanon terus memuncak pada tahun 2016 sehingga membutuhkan bantuan UNHCR yang memiliki tugas untuk mengkoordinasi bantuan, Perlindungan dan pencarian solusi bagi para pengungsi sesuai dengan mandat yang di berikan oleh PBB atas nama kemanusiaan.⁷

KERANGKA DASAR TEORI

Sebelum menjelaskan teori, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai tingkat analisa dan perspektif yang digunakan dalam penelitian ini.

Unit analisa dalam penelitian ini adalah organisasi internasional, yaitu UNHCR dengan unit eksplanasi pengungsi asal Suriah di Lebanon dan level analisa yaitu negara, yakni negara Lebanon.

Prespektif yang digunakan adalah perspektif pluralis. Ada empat asumsi dasar Pluralis. Pertama, bahwa ada aktor non-negara dalam hubungan internasional,

⁷Loveless, J.. "Crisis in Lebanon: Camps for Syrian Refugees". Forced Migration Review, (43). 2013. Halaman.66 - 68

seperti organisasi MNCs, kedua, bahwa negara bukan aktor tunggal. Ketiga, negara bukanlah aktor rasional, keempat agenda dalam politik internasional adalah luas.⁸

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori organisasi internasional. Organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai sebuah struktur formal yang berkesinambungan yang pembentukannya berdasarkan pada perjanjian antar anggota-anggotanya (pemerintah dan atau bukan pemerintah) dari dua atau lebih Negara berdaulat dengan tujuan mencapai tujuan bersama dari para anggotanya.⁹

Setiap negara pada dasarnya merupakan pelaku-pelaku dalam hubungan internasional, dimana setiap negara berupaya menjalin interaksi dengan negara lain, dengan tetap pada pandangan idealisnya negara-negara tersebut harus bekerjasama dan menciptakan situasi perdamaian. Dalam upaya tersebut, maka Organisasi Internasional mempunyai peran sebagai wadah atau jembatan penghubung hubungan-hubungan antar negara, misalnya menyangkut kerjasama dalam ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

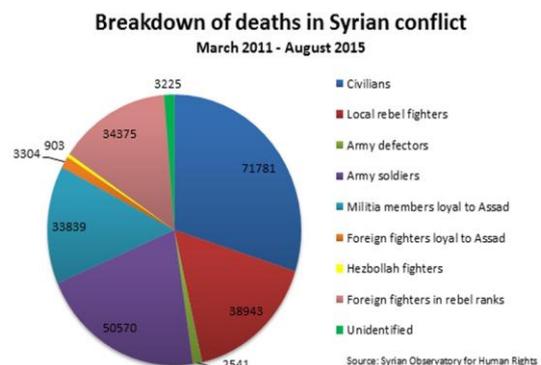
Konflik Suriah

Konflik suriah pada tahun 2011 merupakan konflik internal yang berawal dari aksi demonstrasi masyarakat suriah yang menuntut mundur presiden Bashar Al Ashad.

Dalam pertempuran yang masih berlanjut setiap hari di wilayah yang

Suriah tersebut, menyebabkan semakin tingginya korban tewas dari masyarakat sipil maupun dari pihak Bashar Al-Assad. Konflik bersenjata yang sudah berlangsung sejak enam tahun lalu ini menewaskan lebih dari 100.000 orang. Pada November 2013, *Oxford Research Group* merilis melaporkan bahwa setidaknya 11.000 anak-anak Suriah telah terbunuh akibat konflik. Informasi tersebut diperoleh melalui data PBB dan empat kelompok pembela HAM (Hak Asasi Manusia) di Suriah.¹⁰

Gambar diagram perhitungan jumlah korban tewas akibat konflik suriah pada 2011-2015:



Seperti yang terlihat pada diagram lingkaran diatas mendokumentasikan oleh *Syrian Observatory for Human Rights* pada tahun 2011 sampai dengan 2015 bahwa kematian 240.381 orang, naik dari penghitungan sebelumnya sebanyak 230.618. Korban tewas terbaru menunjukkan 11.964 anak-anak termasuk diantaranya 71.781 warga sipil tewas di Suriah. Setidaknya 88.616 pasukan rezim Bashar Al-Assad tewas atau 1/3 dari total kematian yang didokumentasikan oleh *Syrian Observatory for Human Rights* termasuk 50.570 tentara berikut sisanya

⁸M. Saeri, "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik". Jurnal Transnasional, Vol.3, No.2, Februari 2012.halaman. 15-16

⁹ Archer, Clive, "International Organization", 3rd edn.London: Routledge. 2001. Halaman 35

¹⁰ Al-Jazeera. Report: "Over 11,000 Syrian Children Killed in War", Most by Explosives. 24 November 2013. Tersedia dalam website: <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2013/07/2013725142157450141.html>. Diakses pada 3 maret 2017

dari tentara sekutu Suriah. Sementara sebanyak 3.225 orang tewas dalam konflik itu tidak diketahui identitasnya, menurut *Syrian Observatory for Human Rights*. Nasib 30.000 orang yang telah hilang di Suriah, termasuk 20.000 yang akan ditahan di penjara-penjara Suriah, tidak didokumentasikan dalam laporan.¹¹

Para militer dan kelompok pro-pemerintah Bashar Al-Assad telah menangkap sejumlah warga sipil, pusat kota dihancurkan, wanita dan bahkan anak-anak diserang, mereka ditembak dan dibunuh oleh tentara yang pro pemerintah Bashar Al-Assad.

Dengan demikian konflik di Suriah sebagai konflik yang memiliki dampak terburuk, ditambah lagi adanya isu penggunaan senjata kimia yang sudah mengarah kepada sebuah fakta dengan ditemukannya beberapa bukti. Ini kemudian direspon oleh berbagai negara di dunia, khususnya yang memiliki pengaruh kuat dalam geopolitik global. Resolusi yang ditawarkan mulai dari penyitaan senjata kimia sampai pada resolusi damai dengan Konvensi Jenewa dua yang khusus menyoroti konflik Suriah terus dijadikan propaganda.

Konflik bersenjata yang terus menerus berlangsung dan tidak kunjung usai tersebut menyebabkan tidak terjaminnya perlindungan terhadap rakyat Suriah. Tidak terjaminnya rasa aman menjadi faktor pendorong bagi sebagian rakyat Suriah untuk meninggalkan negaranya untuk mencari tempat perlindungan yang aman ke negara terdekat seperti Lebanon, Turki, Yordania, Yaman dan Mesir. Tercata hingga tahun

2016 terdaftar sebanyak 4. 595.198 jiwa pengungsi yang tersebar keseluruh negara-negara tersebut.¹²

Masuknya Pengungsi Suriah ke Lebanon

Terjadinya Konflik Suriah mengakibatkan banyak korban dan pengungsi yang awalnya hanya mengungsi ke wilayah antar desa masyarakat Suriah, namun kenyataannya sulit bagi pengungsi tersebut untuk mendapatkan wilayah yang aman untuk bertempat tinggal di wilayah tersebut. Banyak keluarga para pengungsi melarikan diri ke arah kota-kota terdekat di perbatasan Suriah-Lebanon atau menuju daerah yang lebih tenang di dalam wilayah Suriah, seperti Tartous dan Itsuburbs, atau wilayah Al Hosn. Prioritas pengungsi tersebut adalah untuk melarikan diri diluar negeri karena takut diikuti oleh angkatan bersenjata oleh militer Bashar Al-Assad..

Kemudian jalur yang digunakan pengungsi Suriah untuk pergi meninggalkan wilayahnya untuk menuju Lebanon yaitu melalui jalur darat. Jalur darat tersebut dengan melewati jalan raya antara Damaskus di Suriah dan Beirut di Lebanon. Jalan raya tersebut merupakan pintu masuk perbatasan antara Lebanon dengan Suriah.

Terdapat lima titik wilayah perbatasan resmi antara Lebanon dengan Suriah, yaitu : Aarida (antara Homs dan Lebanon utara), El-Abboudi (antara Tartous dan Lebanon Utara), QAA Baalbek (di ujung Utara lembah Bekaa), Al-Masnaa (antara Damaskus dan Bekaa)

¹¹ Tersedia dalam website : <http://www.hasi.or.id/hampir-seperempat-juta-orang-tewas-dalam-perang-suriah.aspx/>. Diakses pada 09 april 2017 pukul 16:28 WIB.

¹² UNHCR, “*Syria Regional Refugee Response*”. Tersedia dalam website : <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php>. diakses pada 09 April 2017, pukul 19:44 WIB.

dan Whadi Khaled (antara Lebanon Utara dan Homs).¹³

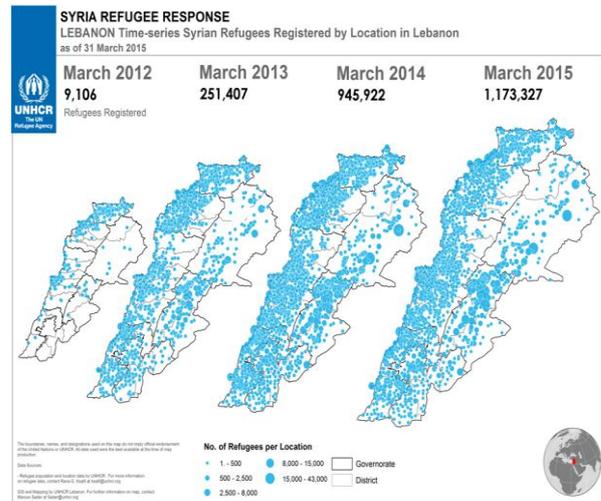
Lebanon dan Suriah adalah negara yang memiliki hubungan khas tersendiri, secara adat istiadat ditinjau dari sejarah keduanya maupun secara geografis, Suriah dengan Lebanon merupakan negara bertetangga yang berbatasan wilayahnya secara daratan. Lebanon merupakan negara dengan luas wilayah sekitar 10.400 km persegi yang berbatasan langsung dengan Suriah dan Israel. secara adat istiadat ditinjau dari sejarah keduanya maupun secara geografi, Suriah dengan Lebanon merupakan negara bertetangga yang berbatasan wilayahnya secara daratan.¹⁴

Adapun data yang didapat dari UNHCR pada tahun 2011 sampai pada tahun 2013, dijelaskan bahwa Negara Lebanon adalah Negara yang menjadi tujuan pengungsi terbesar dibandingkan Negara timur tengah lainnya. Namun konflik yang terjadi di Suriah selama tiga tahun mengakibatkan peningkatan arus pengungsi menuju Lebanon. Hal ini terlihat sejak tahun 2011 berjumlah 3.798 jiwa kemudian pada tahun 2012 berjumlah 525.061 dan pada tahun 2013 berjumlah 2.352426 jiwa.¹⁵

Kemudian terdapat juga data yang didapat dari tahun 2012 sampai dengan

2015, Seperti yang ditunjukkan gambar berikut ini :

Gambar Jumlah Pengungsi Suriah di Lebanon dari Tahun 2012-2015.



Berdasarkan gambar tersebut menjelaskan peningkatan yang sangat pesat pada tahun 2012 sampai dengan 2015. Kemudian beberapa tahun terakhir masyarakat Lebanon telah murah hati diambil dalam dan dilindungi Suriah melarikan diri dari penderitaan tak tertahankan dibawa oleh perang. orang Lebanon telah menunjukkan solidaritas yang luar biasa. Lebanon terus perbatasannya terbuka hingga awal tahun 2015. Sebagian besar pengungsi Suriah hidup dalam masyarakat Lebanon di seluruh negeri, tetapi terutama terkonsentrasi di daerah-daerah miskin dari Utara dan Lembah Bekaa dan ibukota, Beirut. Bahkan sebelum krisis Suriah, beberapa daerah Lebanon (yaitu di Utara dan Bekaa) adalah yang paling miskin. pelayanan sosial, infrastruktur dan peluang penghidupan yang terbatas dan sering tidak memadai.¹⁶

¹³The Assessment Capacities Project (ACAPS). "Legal Status of Individuals Fleeing Syria, Syria Needs Analysis Project", Juni 2013. Tersedia dalam website: http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resource_s/legal_status_of_individuals_fleeing_syria.pdf, Diakses pada 21 februari 2017, pukul 21:34 WIB.

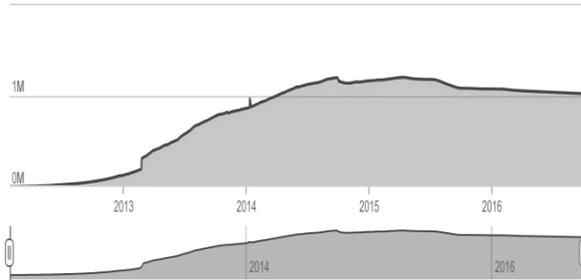
¹⁴ Weinberger, Naomi Joy. "Syrian intervention in Lebanon : the 1975-76 civil war". New York: Oxford University Press. 1986. Halaman 333

¹⁵ United nation high commissioner for refugees (UNHCR), Syria Regional Response, 2013 final report, 8

¹⁶ Tersedia dalam website : <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofil/233345/refugee-crisis-and-unhcr>. diakses pada 06 april 2017, pukul 17:55 WIB.

Kemudian adapun data dari tahun 2013-2016 dijelaskan seperti di grafik berikut:¹⁷

Grafik 2.3 Jumlah Pengungsi Suriah di Lebanon dari Tahun 2013-2016.



Dari grafik diatas terjadi peningkatan dari tahun 2013. jumlah penduduk Suriah di Lebanon pada akhir tahun 2015 telah mencapai 1,5 juta orang dari 4,1 juta orang penduduk Lebanon dan dari total 5,9 juta orang total populasi manusia di Lebanon. Ini berarti jumlah penduduk Suriah di Lebanon telah mencapai 25% dari total populasi manusia di Lebanon dan telah mencapai 1/3 dari total penduduk Lebanon. Parahnya lagi, penduduk Lebanon yang hidup di bawah rata-rata juga sama banyak dengan total penduduk Suriah yang mencari perlindungan ke Lebanon yang juga dalam kesusahan.

Pada tahun 2016 juga jumlah pengungsi masih terlihat tinggi yaitu mencapai 1,017,433 jiwa namun lumayan sedikit menurun dibandingkan dengan tahun 2015. Diantara para pengungsi tersebut dari data tahun 2016 terdiri 47.7% laki-laki dan 52.3% wanita. Didalam jumlah data tersebut terdapat 8.7% korban anak-anak umur 4 tahun, 12.2% anak umur 5-11 tahun, 6.8% remaja umur 12-17

tahun, 18.8 % yang berumur 18-59 tahun, dan 1.2% umur 60 tahun keatas.¹⁸

Perpindahan yang dilakukan penduduk Suriah ke negara lain menyebabkan permasalahan kompleks. Beberapa diantaranya adalah permasalahan penentuan status mereka. Pengungsi Suriah yang masuk ke Lebanon tidak mudah bagi mereka untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak, hal ini juga karena bertentangan dengan penduduk atau masyarakat Lebanon, karena menyebabkan sumber daya bagi pengungsi maupun masyarakat Lebanon menjadi berkurang, seperti air, makanan, dan akses kesehatan. Meningkatnya pengungsi Suriah ke Lebanon menjadikan Lebanon mengalami kepadatan penduduk, sehingga berdampak kepada hubungan antara penduduk Lebanon dengan pengungsi menyebabkan ketegangan sosial.

Pada awal kedatangannya, masyarakat Lebanon menerima dengan senang hati kedatangan pengungsi Suriah. Namun karena konflik dalam negeri Suriah yang berkepanjangan berdampak kepada terjadinya ketegangan sosial antara masyarakat Lebanon dengan pengungsi Suriah.¹⁹ Ketegangan sosial yang diakibatkan oleh tingginya jumlah pengungsi Suriah yang masuk ke Lebanon yang mencapai 858.242 jiwa sedangkan jumlah penduduk Lebanon 4.965,914 jiwa berdampak kepada munculnya permasalahan-permasalahan sosial seperti

¹⁷Tersedia dalam website:
<http://data.unhcr.org/syrianrefugees/country.php?id=122>.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Midgley and Johan Eldebo, "Advocacy Report, Under Pressure, the impact of the Syrian Refugee crisis on host communities in Lebanon", World Vision Lebanon (July 2013) halaman 16 tersedia dalam website:
http://cdn.worldvision.org.uk/files/5413/7388/0401/Lebanon_report_under_pressure_final_v.pdf .
Diakses pada 29 februari 2017, pukul 14:22 WIB.

persaingan pekerjaan dan peningkatan kemiskinan.

Permasalahan persaingan pekerjaan ditandai dengan masuknya pekerja Suriah yang merupakan sebagian besar pekerja tidak terampil dengan pendidikan rendah mengancam pekerja Lebanon, terutama dalam pembangunan, pertanian dan pada tingkat lebih rendah pada sektor jasa. Pekerja Suriah lebih diminati karena mereka bersedia dibayar dengan upah yang lebih rendah. Dengan masuknya pengungsi Suriah kepada sektor pekerjaan masyarakat Lebanon, maka pengungsi Suriah telah menjadikan adanya penurunan upah dan kesempatan kerja yang terbatas bagi warga negara Lebanon.²⁰

Angka kemiskinan akan tinggi dengan turunnya upah dan kesempatan kerja bagi masyarakat Lebanon. kondisi kesenjangan sosial tersebut diperburuk karena adanya kecemburuan sosial yang diakibatkan karena bantuan-bantuan dari lembaga internasional yang diberikan secara gratis kepada pengungsi Suriah seperti pemukiman dan pelayanan kesehatan. Hal ini menjadikan permasalahan antara pengungsi dengan masyarakat Lebanon karena kepadatan penduduk di wilayah Lebanon dan persaingan akses kesehatan.²¹

Karena kepadatan penduduk yang terjadi di Lebanon tersebut menjadikan sulitnya mendapatkan tempat tinggal bagi pengungsi Suriah. Selain itu, kondisi

tempat penampungan yang tidak mendukung, mempersulit kondisi pengungsi. Hal demikian berdampak kepada kekurangannya pangan dan kebutuhan dasar lainnya untuk menunjang kehidupan pengungsi di tempat-tempat penampungan. Kemudian selain masalah tempat tinggal, masalah kesehatan juga menjadi tantangan terbesar yang dihadapi pengungsi Suriah di Lebanon. Hal tersebut dikarenakan masuknya pengungsi Suriah menjadikan adanya peningkatan permintaan pelayanan kesehatan, sedangkan rumah sakit di Lebanon mengalami kekurangan tenaga kesehatan (spesialis ataupun perawat) yang dihadapi dengan peningkatan penyakit menular serta munculnya penyakit baru (*leishmaniasis*), dan peningkatan resiko epidemi seperti penyakit yang terbawa air, campak, dan *tuberkulosis*.²²

Kondisi tersebut dikarenakan padatnya penduduk di Lebanon yang mengakibatkan kekuarangan air dan infrastruktur sanitasi air sehingga menyebabkan resiko terhadap peningkatan infeksi penyakit. Maka dari itulah penyakit tersebar melalui penularan pada masyarakat Lebanon dan pengungsi Suriah. Selain itu, masalah akses kesehatan juga terdapat permasalahan pengungsi lainnya seperti :

- masalah pelayanan kesehatan umum.
- masalah kehamilan dan persalinan.
- masalah pasien yang mengalami penyakit kronis.
- permasalahan dalam layanan darurat medis dan.
- masalah situasi dimana operasi yang diperlukan.

²⁰ Sawsan Masri and Illina Srour, "Assessment of the Impact of Syrian Refugees in Lebanon and their Employment Profile 2013". ILO Regional Office for Arab States. Beirut: ILO, 2014, tersedia dalam website:

[http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@arabstates/@ro-](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@arabstates/@ro-beirut/documents/publication/wcms_240134.pdf)

[beirut/documents/publication/wcms_240134.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@arabstates/@ro-beirut/documents/publication/wcms_240134.pdf), diakses pada 29 februari 2017, pukul 16:40WIB

²¹ Ibid.

²² United Nation, "Lebanon: Economic and Social Impact Assessment Of the Syrian Conflict". September 2013, halaman 66

masalah-masalah ini disebabkan karena permintaan pelayanan kesehatan oleh pengungsi Suriah di Lebanon melebihi kapasitas sistem kesehatan yang ada di Lebanon.

Kebijakan pemerintah Lebanon mengatasi masalah pengungsi Suriah

Lebanon telah memiliki pendekatan yang ambigu terhadap lebih dari satu juta pengungsi Suriah yang mencari perlindungan di negara tersebut. Negara ini bukan merupakan pihak dalam Konvensi PBB tentang Status Pengungsi tahun 1951, dan pada dasarnya tidak memiliki undang-undang nasional yang berarti yang berurusan dengan pengungsi. Pada saat yang sama, kebuntuan politik saat ini, tiga puluh tahun kehadiran militer Suriah, dan kehadiran pengungsi Suriah jangka panjang di negara tersebut, telah mempengaruhi kebijakan pemerintah terhadap pengungsi dari Suriah.

Lebanon tidak memiliki undang-undang dan peraturan efektif mengenai pengungsi, dalam kebijakan pemerintah Lebanon juga menegaskan bahwa Lebanon tidak terlibat dalam Konvensi PBB tahun 1951 berkaitan dengan Status pengungsi atau Protokol 1967. Oleh karena itu Lebanon tidak memiliki hak untuk tidak memberikan status pengungsi atau izin tinggal secara permanen untuk pengungsi yang datang kegaranya karena masalah keamanan.

Namun walaupun Lebanon tidak terlibat ataupun tidak meratifikasi konvensi 1951 atau protokol 1967, Lebanon terikat sebagai pencari suaka yaitu dalam Universal Human Right Deklarations, yang termasuk dalam konstitusi dan resmi menyatakan bahwa Lebanon terikat didalamnya. Kemudian, dalam menjalankan Universal Human

Right Deklarations Lebanon juga telah menandatangani MoU (Memorandum of Understanding) dengan UNHCR pada september 2003 untuk mengelola isu-isu pengungsi di Lebanon. Dalam MoU resmi Tersebut, pemerintah Lebanon mengakui hak pengungsi untuk tetap di Lebanon jika hidup pengungsi atau kebebasan pengungsi berada dalam bahaya di negara asal dengan harapan bahwa pengungsi akan dimukimkan kenegara ketiga dalam waktu sembilan bulan.

Masuknya UNHCR ke Lebanon

Unites Nation Commissioner for Refugees (UNHCR) merupakan organisasi internasional yang bermarkas di Jenewa, Swiss. Organisasi ini merupakan komisi PBB yang khusus menangani para pengungsi. Badan ini didirikan pada tanggal 14 Desember 1950 oleh Majelis Umum PBB dan mulai bekerja satu tahun kemudian, tepatnya tanggal 1 Januari 1951. dibentuk melalui Resolusi Sidang Umum PBB pada bulan Desember tahun 1949 yang menyatakan bahwa UNHCR akan bekerja selama tiga tahun sejak Januari 1951.²³

Mandat yang diberikan oleh PBB kepada UNHCR adalah sebagai koordinator internasional terkait perlindungan serta penyelesaian masalah seluruh pengungsi diseluruh dunia. Adapun tujuan utama UNHCR adalah untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan kepada pengungsi.²⁴

²³ Achmad Romsan dkk, "Pengantar Hukum Pengungsi Internasional: Hukum Internasional dan Prinsip-Prinsip Perlindungan Internasional", Sanic Offset, Bandung, Indonesia. 2003. Pada halaman 164

²⁴ Tersedia dalam website: <http://www.unhcr.org/afr/4565a5742.pdf>. Diakses pada 3 maret, pukul 00:45

Pada bulan september tahun 2003 pemerintah Lebanon dan Komisaris Tinggi PBB dalam bidang penanganan pengungsi yakni UNHCR telah menandatangani “Memorandum of Understanding” atau yang sering disebut MoU, mengenai perlindungan pengungsi. Langkah-langkah ini dilakukan oleh pemerintah Lebanon dengan komite eksekutif UNHCR untuk mewujudkan Tradisi kemanusiaan, Komitmen konstitusionalnya terhadap hak asasi manusia berdasarkan Hukum Internasional.

Mengenai MoU yang dibentuk oleh UNHCR dengan Lebanon. FRONTIERS tersebut merupakan organisasi *non-profit* (tidak mencari keuntungan) yang berbasis di Lebanon yang bertujuan untuk melindungi dan membela hak-hak dasar individu maupun kelompok dalam konstitusi Lebanon.

MoU oleh UNHCR dengan Lebanon tersebut tidak membahas krisis inti yang dihadapi pengungsi di Lebanon. Kesenjangan yang berlanjut antara kebijakan pengungsi Lebanon dan hukum internasional. Meskipun kesepakatan ini, prinsip non-refoulement masih belum diakui oleh pihak berwenang Lebanon, dan pengungsi masih dianggap sebagai migran ilegal yang dapat ditangkap dan ditahan setiap saat.

Kinerja UNHCR dalam menangani Pengungsi Suriah di Lebanon

Berdasarkan jumlah kedatangan pengungsi yang semakin terus meningkat maka, sudah sepantasnya terdapat peran suatu organisasi internasional untuk melindungi para pengungsi harus sesuai dengan jumlah dan kebutuhan dari para pengungsi tersebut. Upaya dan perlindungan yang dibutuhkan oleh para pengungsi diharapkan dapat diberikan dari

pihak negara Lebanon maupun dari lembaga internasional seperti UNHCR. perlindungan yang diberikan pun harus sesuai dengan prosedur atau aturan yang sudah diberlakukan dari kedua belah pihak yaitu UNHCR dengan Lebanon.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh UNHCR, mengungkapkan bahwa situasi ekonomi pengungsi Suriah di Lebanon paling tidak sama seriusnya dengan tahun lalu. Di bawah beberapa kriteria, keadaan mereka terus memburuk. Studi tahunan menemukan bahwa keluarga telah menghabiskan sumber daya mereka yang terbatas, dan beradaptasi untuk bertahan hidup pada tingkat minimum, menerapkan mekanisme penanganan yang merugikan atau mengurangi aset untuk bertahan hidup. Ini menunjukkan bahwa sepertiga pengungsi cukup rentan terhadap makanan yang tidak aman, meningkat dibandingkan tahun 2015. Porsi rumah tangga yang hidup di bawah garis kemiskinan tetap pada 70 persen yang mengkhawatirkan.²⁵

Bantuan dana yang sangat dibutuhkan dapat menghentikan penurunan tajam ke dalam kemiskinan yang diamati antara tahun 2014 dan 2015. Pada bulan November 2016, 1 miliar USD telah diterima, hanya 50% dari gabungan PBB, pemerintah dan antar-negara.²⁶

Bantuan kemanusiaan oleh UNHCR ini telah berkembang sejak rencana pertama di tahun 2012, dan

²⁵ Tersedia dalam website: suriah-di-lebanon-serba-kekurangan-. Diakses pada [http://www.harnas.co/2016/09/20/70-persen-pengungsi-13 mei 2017](http://www.harnas.co/2016/09/20/70-persen-pengungsi-13%20mei%202017), Pukul 23:35 WIB.

²⁶ Tersedia dalam website : <http://www.unhcr.org/news/press/2017/1/586f51a44/syrian-refugees-lebanon-vulnerable-reliant-aid-study-shows.html?query=assistance%20%20Syrian%20Refugees%20in%20lebanon%202016>, diakses pada 16 mei 2017, pukul 16:00 WIB.

kemudian ditransformasikan pada tahun 2015 menjadi rencana kemanusiaan dan stabilisasi/ketahanan terpadu, yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan pengungsi dan masyarakat lokal yang terkena dampak di negara tuan rumah, sementara juga berfokus pada kebutuhan untuk menstabilkan negara-negara. Tanggapan ini dipimpin oleh negara tuan rumah tempat pengungsi berada, UNHCR, dan *United Nations Development Programme* (UNDP). Di Lebanon ini disebut *Lebanon Crisis Response Plan* (LCRP) atau Rencana Respon Krisis Lebanon. Rencana LCRP 2016 mengusulkan seruan senilai 2,48 miliar USD untuk memberikan bantuan dan perlindungan kemanusiaan dan stabilisasi kepada hampir 2,8 juta orang yang sangat rentan terhadap pengungsi dan masyarakat Lebanon yang berinvestasi di bidang jasa, ekonomi dan institusi untuk menjangkau masyarakat yang paling rentan bermasalah.²⁷

Sesuai mandat UNHCR, peran koordinasinya, dan sejauh mana ia memiliki tingkat wewenang dan kontrol yang adil dalam memberikan bantuan kepada para pengungsi yang ada di Lebanon. Kinerja dari UNHCR dapat disimpulkan melalui dua kriteria penilaian yang dirilis oleh TRANSTEC. TRANSTEC tersebut adalah perusahaan konsultan pengembangan Eropa terkemuka yang didedikasikan untuk layanan kerjasama teknis untuk organisasi sektor publik, swasta dan di negara-negara berkembang, kedua kriteria itu adalah:²⁸

²⁷ Tersedia dalam website : <http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofil/233345/refugee-crisis-and-unhcr> , diakses pada 24 mei 2017, pukul 17:16 WIB.

²⁸ Tersedia dalam website: <http://www.unhcr.org/5551f5c59.pdf>, diakses pada 1 mei 2017, pada pukul 02:30 WIB.

1. Perlindungan (*Protection*)

UNHCR berusaha untuk menegakkan hak asasi manusia orang-orang yang terlepas atau tanpa kewarganegaraan di negara tempat tinggal suka atau tempat tinggal mereka, memastikan bahwa para pengungsi tidak akan dikembalikan tanpa sengaja ke negara dimana mereka mendapat ancaman. UNHCR juga membantu para pengungsi menemukan solusi Dalam Jangka waktu yang lebih panjang, dengan memulangkan secara sukarela ke tanah air mereka, berintegrasi di negara-negara suka atau pemukiman kembali di negara ketiga.

2. Bantuan Langsung (*Assistance*)

Bantuan langsung oleh UNHCR secara keseluruhan dalam bantuan kebutuhan dasar pengungsi sudah terpenuhi. Cakupan dan standar, dan tantangan yang ditimbulkan atas kinerjanya di Lebanon. Adapun respon di sektor-sektor tertentu tidak memiliki perencanaan dan pemikiran strategis jangka panjang.²⁹

Tahun 2016 juga melihat penyelesaian program bantuan musim dingin UNHCR. Jumlah orang yang mencapai bantuan tunai musim dingin ini telah berlipat ganda dibandingkan dengan yang terakhir, berkat sumbangan donor yang memungkinkan UNHCR untuk membantu mengurangi risiko tinggi yang diwakili pada musim dingin bagi para pengungsi karena tingkat kerentanan mereka. Pada akhir Maret 2016, lebih dari 148.000 rumah tangga pengungsi Suriah menerima bantuan uang tunai musim

²⁹Jurnal, Independent Programme Evaluation (IPE) of UNHCR's. "*Response to the refugee influx in Lebanon and Jordan*". Tersedia dalam website : <http://www.unhcr.org/5551f5c59.pdf>, pada halaman 12. Diakses pada 29 April 2017, pukul 02:45 WIB.

dingin. Bantuan ini ditawarkan untuk lima bulan ke rumah-rumah pengungsi dan dilengkapi dengan bantuan dalam bentuk selimut, kompor dan bahan bakar. Rumah tangga Lebanon yang rentan juga mendapat keuntungan dari dukungan dan distribusi musim dingin.³⁰

Adapun bantuan lainnya yang diberikan UNHCR, yaitu lebih dari 19.000 keluarga yang tinggal di gedung bawah tanah menerima bantuan melalui distribusi peralatan tahan cuaca, perbaikan kecil seperti penyegelan jendela, pintu dan atap, dan dengan merehabilitasi unit kurang yang lancar sebagai imbalan atas masa sewa dikurangi atau gratis untuk meningkatkan keamanan kepemilikan. Bantuan-bantuan seperti berikut ini:³¹

- Bantuan sanitasi atau pembersihan lingkungan, yaitu kegiatan yang mencakup kelanjutan pekerjaan persiapan untuk peningkatan sembilan sistem penyediaan air bersih di Bekaa dan Lebanon Utara.
- Bantuan kesehatan, yaitu UNHCR terus mendukung sistem kesehatan masyarakat Lebanon. UNHCR secara langsung mendanai 55 staf, termasuk 20 perawat dan bidan. Pengungsi dapat mengakses layanan kesehatan tambahan bersubsidi di 55 rumah sakit di Lebanon.
-

Interaksi UNHCR dengan Pemerintah Lebanon

Pada tahun 2012, atas desakan UNHCR, Perdana Menteri Lebanon

membentuk Komite Interinial Untuk mengelola respon pengungsi, dengan Menteri Sosial sebagai koordinator. Ini adalah pekerjaan yang sulit mengingat kurangnya keterlibatan perusahaan dari Kementerian terkait lainnya, dan tidak adanya kapasitas Kementerian untuk mengelola sepenuhnya respons tersebut. Dengan meningkatnya pengungsi yang terus-menerus masuk ke wilayah Lebanon, maka pemerintah Lebanon bekerjasama dengan UNHCR untuk menanggulangi masalah pengungsi Suriah yang ada di Lebanon.³²

Dalam kerjasama UNHCR dengan pemerintah Lebanon yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan seperti berikut ini:

- Menolak akses ke Suriah yang berasal dari daerah yang tidak bersebelahan dengan Lebanon.
- Meninjau status pengungsi dan menghapus status pengungsi dari orang-orang yang berada di Lebanon karena alasan ekonomi atau yang telah melakukan perjalanan kembali ke Suriah sejak tiba di Lebanon.
- Mempromosikan pendirian kamp di Suriah atau di tanah orang-orang di antara kedua negara.
-

Hambatan-hambatan UNHCR dalam menangani pengungsi Suriah di Lebanon

Lebanon bukan merupakan peserta dalam penandatanganan Konvensi 1951 tentang status pengungsi dan Pemerintah Lebanon juga tidak memiliki undang-undang mengenai pengungsi dan pencari

³⁰Tersedia dalam website: data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=10965, diakses pada 2 mei 2017, pukul 03:47 WIB.

³¹ Ibid.

³²Tersedia dalam website:

http://www.europarl.europa.eu/meetdocs/2014_2019/documents/droi/dv/95_finalbriefingkit_/95_finalbriefingkit_en.pdf. diakses pada 25 april 2017, pukul 15:00

suaka. Dalam hal ini, kegiatan atau peran UNHCR dalam menangani pengungsi Suriah tentunya akan mengalami banyak kendala dalam menangani pengungsi Suriah. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut terdapat hambatan yang dihadapi oleh UNHCR terutama dalam menangani pengungsi Suriah di Lebanon. Adapun hambatan-hambatan seperti berikut:

1. Hambatan dalam memberikan tempat tinggal

Pengungsi Suriah yang tinggal di lebih dari 1.700 lokasi di seluruh Lebanon. Berdasarkan survei yang dilakukan UNHCR, sekitar 55% dari semua apartemen sewa pengungsi, sering berbagi penginapan kecil dengan keluarga pengungsi lainnya dalam kondisi penuh sesak. Sisa 45% tinggal di lingkungan yang rapuh seperti tenda di permukiman informal, dan tempat penampungan standar termasuk garasi, tempat kerja dan bangunan yang belum selesai. Hampir separuh pengungsi Suriah 44% hanya memiliki satu kamar di tempat tinggal mereka, sering dibagi dengan satu atau lebih keluarga. UNHCR memprioritaskan perbaikan dan penampakan cuaca untuk tempat tinggal yang paling tidak aman, terutama di permukiman informal, garasi, gudang, dan bangunan yang belum selesai.³³

2. Hambatan dalam memberikan akses kesehatan

Hambatan dalam akses kesehatan juga menjadi hambatan yang serius untuk UNHCR dalam memberikan bantuan kesehatan, hambatan tersebut, yaitu jauhnya akses kesehatan ke tempat pengungsi sehingga pengungsi

menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan. Akses ke pusat-pusat perawatan kesehatan merupakan tantangan bagi beberapa pengungsi yang tinggal di lokasi terpencil di Lebanon.

Kemudian, tingginya biaya perawatan kesehatan menjadikan pengungsi dibebankan biaya medis yang sama seperti warga negara Lebanon. Meskipun kontribusi oleh UNHCR di puskesmas yang berada di wilayah Lebanon didukung oleh komunitas kemanusiaan, banyak pengungsi masih merasa sulit untuk menutupi biaya perawatan medis. Selain itu, hambatan UNHCR dalam menangani permasalahan kesehatan pengungsi Suriah di Lebanon adalah karena peningkatan jumlah pengungsi mengakibatkan UNHCR tidak dapat memenuhi semua kebutuhan perawatan kesehatan. Peningkatan jumlah pengungsi tersebut berdampak pada peningkatan dana perawatan kesehatan yang tidak mencukupi, terutama pada perawatan sekunder.³⁴

Jauhnya akses kesehatan ke tempat pengungsi sehingga pengungsi menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan. Akses ke pusat-pusat perawatan kesehatan merupakan tantangan bagi beberapa pengungsi yang tinggal di lokasi terpencil. Selain itu, akses dibatasi oleh jam kerja yang pendek dan terbatasnya tenaga kesehatan yang terlatih. Walaupun UNHCR menyediakan unit medis keliling untuk mengatasi kendala tersebut, tetapi untuk menjangkau daerah-daerah terpencil unit medis keliling belum mampu menjangkau wilayah-

³³ Tersedia dalam website: data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=8804, diakses pada 2 April 2017, pukul 21:38 WIB.

³⁴ Tersedia dalam website: data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=6541. Diakses pada 2 Mei 2017, pada pukul 21:56 WIB.

wilayah terpencil karena akses jalan yang kurang baik.³⁵

KESIMPULAN

Suriah merupakan salah satu negara yang terletak di Timur Tengah yang dipimpin oleh Presiden Bashar al-Assad dan pada saat ini sedang mengalami konflik bersenjata internal. Kejadian konflik yang berawal dari tulisan yang dibuat anak-anak Suriah yang menjadi masalah besar bagi presiden Bashar Al-Assad yang kemudian menangkap anak-anak tersebut, hingga menimbulkan aksi-aksi demo masyarakat Suriah yang mulai bermunculan secara terus-menerus di Suriah, masyarakat Suriah mulai menyuarkan tuntutan untuk menghentikan rezim Bashar Al-Assad. Konflik Suriah telah mengakibatkan krisis kemanusiaan yang sangat besar didunia. Konflik ini juga telah menyebabkan banyak korban jiwa, hingga menimbulkan pengungsi besar-besaran, pengungsi yang terpaksa harus meninggalkan wilayah mereka karena tidak nyaman dan merasa terancam keselamatannya, kemudian memutuskan untuk mengungsi ke negara lain. Salah satu negara yang menjadi tujuan pengungsi Suriah adalah Lebanon.

Lebanon merupakan negara yang kecil untuk bisa menampung pengungsi yang terus-menerus meningkat. Selain itu peningkatan jumlah pengungsi ini mengakibatkan berbagai macam masalah yang diantaranya adalah masalah kebutuhan dan layanan dasar yang menyangkut permasalahan tempat tinggal dan kesehatan. Kehadiran pengungsi Suriah di Lebanon menjadikan UNHCR

berperan aktif dalam berkoordinasi untuk menyelesaikan permasalahan pengungsi.

Dalam menghadapi pengungsi yang terus-menerus memasuki wilayah Lebanon, pemerintah Lebanon mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang didasari kerjasama dengan UNHCR seperti membuka perbatasan wilayah Lebanon yang berbatasan langsung dengan Suriah, kemudian membentuk Komite Tripartit untuk bisa berkoordinasi dengan organisasi internasional tersebut dalam memberikan bantuan kepada para pengungsi Suriah

UNHCR merupakan organisasi internasional yang memiliki mandat khusus dalam menangani masalah pengungsi yang didirikan pada tanggal 14 Desember 1950 oleh Majelis Umum PBB. Mandat khusus tersebut dilakukan dengan mencari solusi berkelanjutan (*durabel solution*) yaitu pulang secara sukarela, (*voulentary repatriation*), mengintegrasikan secara local (*local integration*) dan untuk bermukim kembali di negara ketiga (*resettlement*).

UNHCR juga memberikan bantuan jangka pendek yang bersifat material, yaitu dalam bidang kesehatan UNHCR memberikan bantuan kesehatan primer dan sekunder, dan dalam bidang tempat tinggal UNHCR menyediakan tempat penampungan yang aman, dan distribusi barang-barang untuk menutupi kebutuhan dasar pengungsi. UNHCR juga mendukung Pemerintah Lebanon dalam mengkoordinasikan respon pengungsi dengan lembaga lainnya, dengan membentuk komite tripartit untuk menjadi badan koordinasi dan kerjasama antar lembaga dalam menyelesaikan permasalahan pengungsi Suriah.

³⁵ Ibid.

Dalam kerjasama UNHCR dengan pemerintah Lebanon memberikan kebijakan lainnya dengan menolak akses ke Suriah yang tidak bersebelahan dengan Lebanon, menentukan status pengungsi, dan mempromosikan bantuan kamp atau bantuan tenda untuk para pengungsi.

Dengan dua kriteria bantuan yang diberikan UNHCR terhadap pengungsi Suriah berdasarkan data yang dirilis TRANSTEC, yaitu pertama, perlindungan (*Protection*) yang merupakan bantuan perlindungan hak asasi manusia yang terlepas dari status kewarganegaraan di negara tempat tinggal, kedua bantuan langsung (*Assistance*), yaitu bantuan sanitasi atau pembersihan lingkungan dengan membuat tiga waduk besar, pengeboran untuk membuat sumber air bersih keberbagai tempat dipengungsian, kemudian bantuan kesehatan yaitu, dengan mendanai 55 staf yang termasuk perawat dan bidan, dan memberi bantuan pelayanan kesehatan tambahan bersubsidi di 55 rumah sakit di Lebanon.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat di antaranya hambatan dalam penanganan permasalahan tempat tinggal karena kurangnya tempat tinggal yang disediakan, hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan jumlah pengungsi di Lebanon. Hambatan lainnya adalah hambatan dalam penanganan permasalahan kesehatan, seperti minimnya akses kesehatan kepada pengungsi sedangkan permintaan akses kesehatan pengungsi terus meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat inti dari kesimpulan, yaitu bahwa peran UNHCR dalam menangani pengungsi Suriah menjadikan UNHCR berperan aktif dalam memberikan bantuan-

bantuannya terhadap pengungsi Suriah yang berada di Lebanon. Dengan kerjasama UNHCR dengan pemerintah Lebanon memberikan dampak positif secara langsung terhadap pengungsi Suriah melalui bantuan perlindungan, bantuan keselamatan dan bantuan lainnya yang terus berjalan dengan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Broto Wardoyo, "Anatomi Penyelesaian Konflik Internal Di Suriah". Analisis CSIS (vol. 43 No. 2. Juni, 2014).

Loveless, J.. "Crisis in Lebanon: Camps for Syrian Refugees". Forced Migration Review, (43). 2013.

M. Saeri, "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik". Jurnal Transnasional, Vol.3, No.2, Februari 2012.

Sawsan Masri and Illina Srouf, "Assessment of the Impact of Syrian Refugees in Lebanon and their Employment Profile 2013". ILO Regional Office for Arab States. Beirut: ILO, 2014.

Weinberger, Naomi Joy. "Syrian intervention in Lebanon : the 1975-76 civil war". New York: Oxford University Press. 1986.

Buku:

Trias Kuncahyono. "Musim Semi di Suriah, Anak-anak Penyulut Demokrasi". Jakarta. Gramedia, 2013.

Archer, Clive, "International Organization", 3rd edn. London: Routledge. 2001.

Achmad Romsan dkk, "Pengantar Hukum Pengungsi Internasional: Hukum Internasional dan Prinsip-Prinsip Perlindungan Internasional", Sanic Offset, Bandung, Indonesia. 2003

Kamus:

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Internet:

Al-Jazeera. Report: "Over 11,000 Syrian Children Killed in War", Most by Explosives. 24 November 2013. Tersedia dalam website: <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2013/07/2013725142157450141.html>.

UNHCR, "Syria Regional Refugee Response". Tersedia dalam website : <http://data.unhcr.org/syrianrefugees/regional.php>.

The Assessment Capacities Project (ACAPS). "Legal Status of Individuals Fleeing Syria, Syria Needs Analysis Project", Juni 2013. Tersedia dalam website: http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/legal_status_of_individuals_fleeing_syria.pdf.

Midgley and Johan Eldebo, "Advocacy Report, Under Pressure, the impact of the Syrian Refugee crisis on host communities in Lebanon", World Vision Lebanon (July 2013) halaman 16. Tersedia dalam website: http://cdn.worldvision.org.uk/files/5413/7388/0401/Lebanon_report_under_pressure_final_v.pdf.

United Nation, "Lebanon: Economic and Social Impact Assessment Of the Syrian Conflict". September 2013.

Independent Programme Evaluation (IPE) of UNHCR's. "Response to the refugee influx in Lebanon and Jordan". Tersedia dalam website : <http://www.unhcr.org/5551f5c59.pdf>.

<http://data.unhcr.org/syrianrefugees/country.php?id=122>.

https://www.amnesty.at/de/view/files/download/showDownload/?tool=12&feld=download&sprach_connect=227.

<http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/233345/refugee-crisis-and-unhcr>.

<http://www.unhcr.org/5551f5c59.pdf>.

data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=10965.

http://www.europarl.europa.eu/meetdocs/2014_2019/documents/droi/dv/95_finalbriefingkit/_95_finalbriefingkit_en.pdf.

data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=8804.

data.unhcr.org/syrianrefugees/download.php?id=654.

<http://www.hasi.or.id/hampir-seperempat-juta-orang-tewas-dalam-perang-suriah.aspx/>.

<http://www.bpb.de/gesellschaft/migration/laenderprofile/233345/refugee-crisis-and-unhcr>.

<http://data.unhcr.org/syrianrefugees/country.php?id=122>.

<http://www.unhcr.org/afr/4565a5742.pdf>.

[http://www.harnas.co/2016/09/20/70-persen-pengungsi-13 mei 2017](http://www.harnas.co/2016/09/20/70-persen-pengungsi-13%20mei%202017).

<http://www.unhcr.org/news/press/2017/1/586f51a44/syrian-refugees-lebanon-vulnerable-reliant-aid-study-shows.html?query=assistance%20%20Syrian%20Refugees%20in%20lebanon%202016>.